

ABSTRAK

HUBUNGAN *SELF AWARENESS* DENGAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)

Oleh :

Meri Mustika

Kedisiplinan merupakan sesuatu yang penting bagi peserta didik, namun demikian masih banyak peserta didik SMP Wiyatama Bandar Lampung yang belum disiplin, hal ini tampak pada perilaku peserta didik di sekolah, yaitu masih adanya peserta didik yang melanggar kedisiplinan dan tata tertib yang berlaku di sekolah diantaranya terlambat datang ke sekolah 14 peserta didik, tidak disiplin dalam berseragam 7 peserta didik, malas dalam mengerjakan tugas-tugas 4 peserta didik, kurang bisa belajar sendiri 6 peserta didik, malas dalam mengerjakan tugas-tugas 5 peserta didik, sering menyontek hasil pekerjaan temannya 17 peserta didik, mengerjakan tugas PR saat mengikuti mata pelajaran 7 peserta didik, karena sikap disiplin peserta didik juga berhubungan dengan kesadaran diri dalam diri peserta didik. *Self – awareness* dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik sudah dilaksanakan oleh guru pembimbing SMP Wiyatama Bandar Lampung, tetapi belum efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self – awareness* dengan kedisiplinan peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah kelas VIII SMP Wiyatama Bandar Lampung sejumlah 120 peserta didik kemudian teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*, sampel yang di ambil sebanyak 60 peserta didik kelas VIII, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, observasi, dan wawancara.

Hasil penelitian bahwa sikap disiplin masih dimiliki peserta didik SMP Wiyatama Bandar Lampung. Hal ini dapat dibuktikan oleh hasil penelitian menunjukan bahwa peserta didik yang tergolong memiliki kesadaran diri (*self awareness*) tertutup memiliki persentase sebesar 41,7% dan yang terbuka sebesar 58,3%. Lalu peserta didik yang disiplin memiliki persentase 78,3% dan yang tidak disiplin 21,7% yang membuktikan kedisiplinan pada peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. ($p\text{-value} = 0,001$ yang berarti $p < .$). Peneliti menyarankan agar pihak sekolah dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan dan melatih kesadaran diri dengan penanaman nilai-nilai kedisiplinan, sehingga peserta didik dapat berkembang dengan optimal dengan *self awareness*.

Kata kunci : *Self Awareness*, Kedisiplinan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai tempat pendidikan anak perlu dilatih untuk sungguh-sungguh mentaati kedisiplinan yang mendukung kesuksesan dalam belajar. Sekolah tidak sekedar membentuk peserta didik yang pandai tetapi juga membentuk sikap disiplin peserta didik yang erat kaitannya dengan pelaksanaan tata tertib di sekolah. Meskipun peraturan sudah ditulis namun pada kenyataannya masih terdapat 60 peserta didik dari 120 peserta didik kelas VIII SMP Wiyatama Bandar Lampung yang tidak disiplin karena sikap disiplin juga berhubungan dengan kesadaran diri dalam diri peserta didik.

Kesadaran atau *self - awareness* adalah wawasan ke dalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkahlaku sendiri atau pemahaman diri sendiri.¹ Kesadaran atau *self – awareness* adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang². Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi. Patton menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan sifat yang ada pada *Emosional Intellegency* dan pada titik kesadaran inilah pengembangan (EQ) dapat dimulai, saluran menuju pada kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan

¹ J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta, Rajawali Pers, 2011 h.451

² Uno Hamzah, *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet 1. 2006 h.70

keberanian³.

Kesadaran diri juga merupakan suatu yang bisa memungkinkan oranglain mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta yang memungkinkan oranglain mampu menempatkan diri dari suatu waktu dan keadaan. *Self-awareness* merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan melalui media kelompok dimana metode yang dibahas penyelesaian ditentukan atas kesepakatan seluruh anggota kelompok. Anggota kelompok bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran tetapi tidak boleh keluar dari materi yang sudah ditentukan oleh pembimbing. *Self-awareness* sangat tepat bagi kelompok remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataanya peserta didik akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya.

Dari berbagai pendapat di atas, menurut peneliti kesadaran diri dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri atau *Self - awareness* adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan pada diri, memahami hal yang sedang kita rasakan serta hubungan perilaku kita terhadap orang lain dalam kesadaran untuk kedisiplinan sekolah maupun di lingkungan sekitar, dalam hal ini kesadaran diri(self awareness) berhubungan dalam membentuk sikap disiplin pada anak.

³ Patton Patricia. *Emosional Intelligence In The Workplace, Kecerdasan Emosional Di Tempat Kerja*, Terjemah Zaenah Dahlan, Jakarta: Pustaka Delapratasa. 1998 H.2

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴ Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran-an. Dalam kamus bahasa disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya. Disiplin adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Yang di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati di kelas.⁵ Disiplin berasal dari kata *disciplin* yakni seorang yang belajar dari tau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.⁶ Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan siswa terhadap peraturan (tata tertib) yang berlaku di sekolah yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian dan semua yang berkaitan dengan kehidupan di lingkungan sekolah. Menurut Allen bahwa ada dua pengertian pokok tentang disiplin yaitu : (1) proses atau hasil pengembangan karakter, pengendalian diri, keadaan teratur dan efisien. Ini adalah jenis disiplin yang disebut disiplin positif atau disiplin konstruktif, (2) penggunaan hukuman atau ancaman hukuman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukum. Jenis disiplin ini telah diberi macam-macam nama : disiplin negatif, disiplin otoriter, disiplin menghukum atau menguasai melalui rasa takut.⁷

⁴ Zainal Aqib, Ikhtisar Bimbingan Konseling di Sekolah, Bandung, Yrama Widya, 2012 h.129

⁵ Syaiful Bahri, D. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta. 2002 h. 126

⁶ Elizabeth E Hurlock, Perkembangan Anak, Jakarta, erlangga, 2007 h.82

⁷ Jane Elisabeth Allen, *Disiplin Positif (Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah)*, Jakarta: Anak Prestasi Pustaka. 2002 Hal 110

Sebagaimana dalam surat An-Nisa ayat 59:



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(Q.S. An-nisa : 59)

Berdasarkan isi yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mentaati perintah pemimpin (guru) wajib bagi yang menjadi peserta didik sekolah selama perintah dan anjuran tersebut tidak bertentangan dengan ajaran islam. Perintah dapat ditransformasikan dalam tata tertib sekolah. Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh darisifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan

bernegara. Disiplin dalam penggunaan waktu perlu diperhatikan dengan seksama, waktu yang sudah berlalu tak mungkin dapat kembali lagi. Demikian pentingnya waktu sehingga berbagai bangsa menyatakan penghargaan terhadap waktu.

Sesorang dinyatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan :

a). Penuh kesadaran, b). Ketekunan, c). Tanpa paksaan dari siapapun atau ikhlas.⁸

Menurut Winkel W.S. dan Sri Hastuti, Bentuk- bentuk kedisiplinan adalah

a) Hadir di ruang kelas pada waktunya, b) Menaati tata pergaulan di sekolah,
c) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, d) Belajar di rumah⁹

Sedangkan menurut pendapat Adi Hakim Nasution, dkk, dalam hubungannya dengan pertumbuhan sosial, siswa yang bermasalah memperlihatkan gejala-gejala perilaku menyimpang atau pelanggaran atau menunjukkan tindakan-tindakan yang tidak wajar dalam dirinya, yaitu:

- a. Terlambat datang ke sekolah;
- b. Tidak disiplin dalam berseragam;
- c. malas dalam belajar seperti : malas mengerjakan tugas sekolah;
menyontek, mengerjakan tugas disekolah tidak bisa membagi waktu;
- d. Kurang bisa belajar sendiri;

⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan moral dan Budi pekerti*, Jakarta, Bumi Akasara, 2011 cet.3 h.83

⁹ Winkel W.S. dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Insititu Pendidikan. 2004, h. 205

- e. Tidak dapat membagi waktu untuk belajar;
- f. Sering menyontek hasil pekerjaan temannya;
- g. Mengerjakan tugas PR saat mengikuti mata pelajaran, berkurangnya kemajuan dalam aktivitas dan sebagainya.¹⁰

Sikap disiplin peserta didik juga berhubungan oleh kesadaran diri dalam diri peserta didik, kesadaran diri (*self-awareness*) adalah kesadaran mengenai proses-proses mental sendiri atau mengenai eksistensi sebagai individu yang unik. Peserta didik dinilai dalam belajar, apabila mereka melaksanakan secara sadar dan terus menerus hal-hal yang telah ditetapkan atau telah diprogramkan oleh sekolah.¹¹

Disiplin mengarahkan kegiatan secara teratur, tertib dan rapi, sebab keteraturan ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Akan tetapi, meskipun peraturan sudah ditulis namun pada kenyataannya kita sering kali menemukan peserta didik yang masih saja melanggar peraturan yang ada. Masih adanya peserta didik melanggar tata tertib di sekolah seperti datang ke sekolah terlambat, membolos, tidak tertib berseragam maupun berpenampilan, sering tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, tidak tertib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kurang bisa mengatur waktu belajar di rumah. Hal-hal tersebut sangat menghambat pencapaian tujuan belajar secara maksimal.

Kedisiplinan waktu di sekolah erat kaitannya dengan pelaksanaan tata tertib

¹⁰ Andi hakim nasution, Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan remaja cet), (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002) h.135

¹¹ Abdurahman. *Psikologi Pendidikan Tanpa Kekerasan* Yogyakarta Tiara Wacana.2004 h.78

sekolah. Tata tertib yang jelas dan tegas serta disertai dengan kerjasama antar personil di sekolah (guru, karyawan, kepala sekolah, peserta didik) maka akan mengoptimalkan tujuan belajar peserta didik. Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa kedisiplinan adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, tata tertib, aturan, norma yang berlaku. Banyak hadis Nabi s.a.w. yang memperingatkan manusia agar mempergunakan waktu sebaik mungkin. Antara lain sabda Nabi,

عَمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya : *"Dua nikmat yang sering disia-siakan oleh banyak orang, yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas).

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, jajaran pimpinan pada dinas pendidikan termasuk kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan masing-masing, yang sangat mempengaruhi kinerja para tenaga kependidikan di lingkungan kerjanya masing-masing. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah menuju tujuannya.

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas. Kepala sekolah pada hakikatnya

adalah pejabat formal sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku.¹²

Di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru mata pelajaran (mapel) adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, bukan berarti dia sama sekali lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru mapel tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Dalam kedudukannya sebagai personil pelaksana proses pembelajaran di sekolah, guru mapel memiliki posisi yang strategis, dibandingkan dengan guru pembimbing atau konselor, misalnya, guru mapel lebih sering berinteraksi dengan siswa secara langsung, sehingga dapat mengamati secara rutin perkembangan kepribadian siswa, kemajuan belajarnya, dan bukan tidak mungkin guru mapel akan langsung berhadapan dengan permasalahan siswa.¹³

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.¹⁴

a. Kedudukan BK Secara Formal

Secara formal kedudukan bimbingan dan konseling ada dalam Sistem

¹² Wahyosumidjo, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah*”, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1999, Hal: 85

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 114

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 6

Pendidikan di Indonesia, antara lain :

- a) UU No. 2 tahun 1989 bab I pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar menyiapkan peserta didik melalui bimbingan dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”

- b) PP No. 28 untuk SD dan PP No. 29 untuk SMP dan SMA tahun 1990

Bab X pasal 25 ayat 1 yang menyatakan : ***“Bimbingan adalah bantuan peserta didik untuk memahami diri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”***

“Bimbingan dilaksanakan oleh guru pembimbing”

- c) UU No. 20 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 6 ***“Pendidik adalah tenaga***

kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, dan konselor, widyaiswara, pamong belajar, fasilitator dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”

Dari penjelasan undang-undang dan peraturan perundang-undangan, jelaslah bahwa bimbingan dan konseling tidak sekedar tempelan saja. Layanan bimbingan dan konseling mempunyai posisi dan peran yang cukup penting dan strategis. Bimbingan dan konseling berperan untuk memberikan layanan kepada siswa agar dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran secara efektif.

Agar dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran, pendekatan

yang digunakan adalah pendekatan pribadi sehingga dapat membantu keseluruhan proses belajarnya. Dalam kaitan ini para pembimbing diharapkan untuk :

- a) mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individual maupun kelompok,
- b) memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar,
- c) memberi kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya,
- d) membantu setiap siswa dalam menghadapi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya,
- e) menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.

Berkenaan dengan hubungan antara bimbingan dan pendidikan tersebut di atas memberikan penjelasan sebagai berikut:

“...bimbingan dan konseling memiliki fungsi dan posisi kunci dalam pendidikan di sekolah, yaitu sebagai pendamping fungsi utama sekolah dalam bidang pengajaran dan perkembangan intelektual siswa dalam bidang menangani ihwal sisi sosial pribadi siswa..”¹⁵

Lebih lanjut ia menegaskan bahwa bimbingan dan konseling memiliki fungsi memberikan bantuan kepada siswa dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pendidikan, yaitu manusia seutuhnya (tercapainya segala

¹⁵ Rochman Natawidjaja, *Konseling Kelompok, Konsep Dasar dan Pendekatan*, Bandung, Rizqi Press 2009 h. 16

aspek kehidupan manusia).

b. Kedudukan BK dalam Seting Pendidikan Formal

Pemetaan layanan BK seperti yang tertera pada gambar di atas, menampilkan dengan jelas kesejajaran antara posisi layanan BK yang memandirikan dengan layanan manajemen pendidikan dan layanan pembelajaran yang dibingkai oleh kurikulum khusus sistem persekolahan sebagai bentuk kelembagaan dalam jalur pendidikan formal. Wilayah bimbingan dan konseling yang memandirikan menjadi tanggung jawab konselor.

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengajaran. Misalnya, siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal apabila terbebas dari masalah-masalah yang dapat mengganggu proses belajarnya. Pembebasan masalah tersebut dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Materi layanan bimbingan dan konseling dapat dimanfaatkan oleh guru untuk penyesuaian pengajaran dengan individualitas siswa.

Pelayanan bimbingan dan konseling juga memberikan sumbangan dalam manajemen dan supervisi. Misalnya, berkaitan dengan penyusunan kurikulum, pengembangan program-program belajar, pengambilan belajar yang tepat dalam rangka penciptaan iklim sekolah yang benar-benar menunjang bagi pemenuhan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Begitu pula sebaliknya, bidang pengajaran, manajemen, dan supervisi

memberikan sumbangan besar bagi pelayanan bimbingan dan konseling. Jika ketiganya berjalan dengan baik, maka akan mencegah timbulnya masalah pada siswa juga sebagai wahana pengentasan masalah-masalah siswa.

Keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar, dihubungi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi terhadap pembelajaran, kedisiplinan dalam belajar dan melaksanakan tugas, motivasi yang baik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Suasana keluarga yang mendorong anak untuk maju, selain itu lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan disiplin merupakan pendorong dalam proses pencapaian prestasi belajar¹⁶.

Berdasarkan hasil wawancara informasi dari guru kelas Ibu. Dra.Chandra Kirti,M.M.Pd, dan juga guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung, terdapat 60 peserta didik dari 120 peserta didik belum sepenuhnya memiliki kedisiplinan terutama di kelas VIII. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala yang tampak di lapangan diantaranya adalah sering terjadinya pelanggaran tata tertib, seperti terlambat datang ke sekolah, tidak disiplin dalam berseragam, kurang mengetahui cara belajar yang baik yaitu belajar kalau akan menjelang ujian, malas dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, kurang bisa belajar sendiri, tidak dapat membagi waktu untuk belajar, masih adanya paksaan untuk belajar dari guru, sering menyontek hasil pekerjaan

¹⁶ Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Grasindo.2004 h. 81

temannya, dan mengerjakan tugas pekerjaan rumah saat mengikuti mata pelajaran yang lain yang mengakibatkan proses belajar menjadi terganggu. Hal ini menandakan peserta didik kurang memiliki kedisiplinan, karena ciri-ciri kedisiplinan peserta didik yang telah disebutkan di atas belum tampak pada peserta didik. Apabila keadaan demikian tidak mencapai kedisiplinan dan dikhawatirkan prestasi peserta didik akan menurun, sehingga peserta didik tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan keberhasilan belajar tidak dapat dicapai.¹⁷

Tabel 1
Jenis pelanggaran tata tertib di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

No.	Jenis Pelanggaran	Jumlah	Persentase
1	Terlambat datang ke sekolah	14	23,4 %
2	Tidak disiplin dalam berseragam	7	11,7 %
3	Malas dalam mengerjakan tugas-tugas	4	6 %
4	Kurang bisa belajar sendiri	6	10 %
5	Tidak dapat membagi waktu untuk belajar	5	8,4%
6	Sering menyontek hasil pekerjaan temannya	17	28,5 %
7	Mengerjakan tugas PR saat mengikuti mata pelajaran	7	11,7 %
	Jumlah	60	100%

Sumber : Hasil Dokumentasi guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung

Berdasarkan tabel I, bahwa masih banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang telah ditetapkan oleh sekolah SMP Wiyatama Bandar Lampung.

¹⁷ Hasil survey prapenelitian Guru BK Chandra Kirti SMP Wiyatama Bandar Lampung, tgl.28 Oktober 2015

Sekolah sebagai tempat pendidikan anak perlu dilatih untuk sungguh-sungguh menaati kedisiplinan. Kedisiplinan mendukung kesuksesan dalam belajar. Sekolah tidak sekedar membentuk peserta didik yang pandai tetapi juga membentuk peserta didik yang disiplin. Hal ini akan bermanfaat dan menjadi bekal hidup peserta didik yang teratur.

Dalam kegiatan ini peserta didik diharapkan dapat saling berinteraksi secara dinamis dalam memecahkan suatu permasalahan antar anggota kelompok dengan menyatukan berbagai jawaban/pendapat peserta didik melalui pemikiran-pemikiran, pengetahuan, pergaulan serta ketrampilan berfikir dalam memunculkan gagasan dan ide baru yang nantinya diharapkan akan dapat memberikan pemahaman dalam meningkatkan serta mengembangkan kedisiplinan pada peserta didik tersebut *self - awareness* membantu peserta didik dalam penanaman disiplin di sekolah. Dengan dipandu guru BK diharapkan peserta didik secara berkelompok dapat lebih memahami dan melaksanakan kedisiplinan sehingga suasana belajar di sekolah akan tercipta dengan baik, peserta didik dapat mengendalikan diri dan dapat bertindak laku positif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Usaha meningkatkan kedisiplinan merupakan sesuatu yang penting bagi peserta didik, namun demikian masih banyak peserta didik SMP Wiyatama

Bandar Lampung yang belum disiplin, hal ini tampak pada perilaku peserta didik di sekolah, yaitu masih adanya siswa yang melanggar kedisiplinan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

2. Layanan *self - awareness* dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik sudah dilaksanakan oleh guru pembimbing SMP Wiyatama Bandar Lampung, tetapi belum efektif. Hal tersebut disebabkan keterbatasan waktu, dana, tenaga.
3. Layanan bimbingan dan konseling khususnya *self - awareness* belum dapat dilaksanakan secara maksimal oleh guru pembimbing di SMP Wiyatama Bandar Lampung untuk mengatasi masalah kedisiplinan.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengetahui hubungan *self - awareness* dengan kedisiplinan peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Bertitik tolak dari latar belakang sebagaimana telah diuraikan di atas dapat dirumuskan, apakah terdapat hubungan antara *self - awareness* dengan kedisiplinan di SMP Wiyatama Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *self – awareness* peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kedisiplinan peserta didik di SMP

Wiyatama Bandar Lampung.

3. Untuk mengetahui hubungan *self – awareness* dengan kedisiplinan peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berhubungan dengan pengembangan *self - awareness*, untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan untuk referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Dapat membantu program sekolah dalam usaha mendisiplinkan peserta didik, melalui *self - awareness*.

b. Bagi guru pembimbing

Dapat membantu guru pembimbing dalam melaksanakan program bimbingan khususnya hubungan *self - awareness* dalam usaha membantu sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik dapat membantu peserta didik dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan sehingga dapat berkembang optimal, melalui *self - awareness*.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. *Self awareness*

1. Pengertian *self awareness*

Self – awareness atau kesadaran diri adalah wawasan kedalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkahlaku sendiri atau pemahaman diri sendiri.¹ *Self - awareness* atau kesadaran diri adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang². Kesadaran diri juga merupakan suatu yang bisa memungkinkan oranglain mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta yang memungkinkan oranglain mampu menempatkan diri dari suatu waktu dan keadaan.

Self-awareness merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan melalui media kelompok dimana metode yang dibahas penyelesaian ditentukan atas kesepakatan seluruh anggota kelompok. Anggota kelompok bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran tetapi tidak boleh keluar dari materi yang sudah ditentukan oleh pembimbing.

Self-awareness sangat tepat bagi kelompok remaja karena

¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011 Hal.451

² Uno Hamzah, *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet 1. 2006 hal.70

memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataanya peserta didik akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya. *Self awareness* atau kesadaran diri adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi. Patton menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan sifat yang ada pada *Emosional Intellegency* dan pada titik kesadaran inilah pengembangan (EQ) dapat dimulai, saluran menuju pada kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian.³

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan pada diri, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal tersebut bisa kita rasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.

2. Bentuk-Bentuk *Self Awareness*

Menurut Baron dan Byrne tokoh psikologi sosial, mengatakan bahwa *self awareness* memiliki beberapa bentuk diantaranya:⁴ a) *Self awareness* subjektif, b) *Self awareness* objektif, c) *Self awareness* simbolik.

a) *Self awareness* subjektif adalah kemampuan orgasme untuk

³ Uno, Hamzah *Op. Cit.*, hal.70

⁴ Baron, A Robbert & Donn Byrne, *Psikologi social jilid 1*. Jakarta: Erlangga 2005 Hal 87

membedakan dirinya dari lingkungan fisik dan sosialnya. Dalam hal ini serang siswa di sadarkan tentang siapa dirinya dan statusnya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Ia harus sadar bahwa siapa dia dimata orang-orang di sekitarnya. Dan bagaimana ia harus bersikap yang membuat orang bisa menilai siswa tersebut bisa berbeda dengan yang lainnya.

- b) *Self awareness* objektif adalah kapasitas organisme untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, kesadaran akan keadaan pikirannya dan mengetahui bahwa bahwa ia tahu dan mengingat bahwa ia ingat. Hal ini berkaitan dengan identitas siswa sendiri sebagai seorang pelajar. Kalau siswa ingat bahwa ia adalah seorang murid, ia akan memfokuskan dirinya dan menempatkan dirinya pula sebagai siswa. Dan mengingat berbagai bentuk hak dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya.
- c) *Self awareness* simbolik adalah kemampuan organisme untuk membentuk sebuah konsep abstrak dari diri melalui bahasa kemampuan ini membuat organisme mampu untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan mengevaluasi hasil dan membangun sikap yang berhubungan dengan diri dan membelanya terhadap komunikasi yang mengancam. Siswa dalam hal ini lebih di tekankan untuk bisa mengenali dirinya dan harus bisa berfikir jauh tentang dirinya di mata orang lain, siswa dalam hal ini lebih banyak belajar dari sekitarnya, dan lebih penting siswa harus bisa belajar bagaimana bisa menyampaikan sesuatu dengan baik

kepada orang lain lewat sebuah komunikasi yang baik agar siswa bisa membentuk sebuah hubungan dengan orang lain.

3. Karakteristik Dalam Pembentukan *Self Awareness*

Menurut Charles dalam membentuk *self-awareness* dalam diri seseorang dibutuhkan sebuah kerangka kerja yang terdiri dari lima elemen primer⁵, diantaranya: a) *Attention* (atensi perhatian), b) *Wakefulness* (kesiagaan/kesadaran), c) *Architecture* (Arsitektur), d) *Architecture* (Arsitektur), e) *Recall of knowledge* (mengingat pengetahuan), f) *Self knowledge* (pengetahuan diri).

- a) *Attention* (atensi perhatian) adalah pemusatan sumber daya mental ke hal-hal eksternal maupun internal. Kita dapat mengarahkan atensi kita ke peristiwa-peristiwa eksternal maupun internal, dan oleh sebab itu, kesadaran pun dapat kita arahkan ke peristiwa eksternal dan internal.
- b) *Wakefulness* (kesiagaan/kesadaran) adalah kontinum dari tidur hingga terjaga. Kesadaran, sebagai suatu kondisi kesiagaan memiliki komponen arousal. Dalam bagian kerangka kerja awareness ini, kesadaran adalah suatu kondisi mental yang dialami seseorang sepanjang kehidupannya. Kesadaran terdiri berbagai level *awareness* dan esksetasi yang berbeda, dan kita bisa mengubah kondisi kesadaran kita menggunakan berbagai hal.

⁵ Schafer Charles, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama 1996
Hal 98-99

- c) *Architecture* (Arsitektur) adalah lokasi fisik struktur fisiologis dan proses-proses yang berhubungan dengan struktur tersebut yang menyongkong kesadaran. Sebuah konsep dari definitive dari kesadaran adalah bahwa kesadaran memiliki sejumlah struktur fisiologis (suatu struktur arsitektural). Diasumsikan bahwa kesadaran berpusat di otak dan dapat di definisikan melalui penyelidikan terhadap korelasi naural kesadaran di otak dan dapat diidentifikasi melalui penyelidikan terhadap korelasi neural kesadaran.
- d) *Recall of knowledge* (mengingat pengetahuan) Adalah proses pengambilan informasi tentang pribadi yang bersangkutan dengan dunia sekelilingnya.
- e) *Self knowledge* (pengetahuan diri) adalah pemahaman tentang informasi jati diri pribadi seseorang. Pertama, terdapat pengetahuan fundamental bahwa anda adalah anda.

4. Indikator Pembentuk *Self Awareness*

Menurut Soedarsono dalam model visualisasinya mengatakan bahwa kesadaran diri dipengaruhi oleh oleh tiga faktor antara lain: ⁶

a. Sistem nilai

Prinsip awal yang dibangun manusia adalah berfokus pada faktor-faktor non material dan hanya bersifat normative semata. Artinya

⁶ Malikhah, *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*. Jurnal Al-Ulum Vol 13 (1) . 2013, hal. 129-134

faktor pembentuk kesadaran lebih mengarah pada unsur kejiwaan seseorang (ruhani).

Sistem ini terdapat 3 komponen yaitu.

1) Reflek hati nurani

Reflek hati nurani dalam kajian psikologi diidentikkan dengan intopeksi diri atau evaluasi diri yaitu menganalisis dan menilai diri lewat data-data dan sumber-sumber yang di peroleh dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar pribadi, sehingga di dapatkan gambaran pribadi. Mekanisme merefleksikan hati nurani (intropeksi diri) melakukan beberapa metode, diantaranya:

- a) merefleksikan diri pada saat-saat tertentu
- b) mengikuti tafakkur, muhasabah, rekorelasi, retreat, camping ruhani, memadi, maupun kegiatan lain yang sejenis.
- c) meminta bantuan orang lain untuk memberikan gambaran diri
- d) belajar dari pengalaman.⁷

2) Harga diri

Orang yang memiliki kesadaran tinggi yang tinggi iapun juga akan memiliki rasa harga diri yang tinggi, sehingga orang itupun akan bisa mewujudkan dirinya sesuai dengan keadaan dirinya. Sehingga orang lainpun bisa memandang dan menilai orang tersebut berdasarkan

⁷ Winkel W.S. dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Insitut Pendidikan, 2004. Hal.60

perilakunya yang tercermin.

3) Takwa kepada tuhan yang maha esa

Takwa kepada tuhan yang maha esa merupakan jalan yang di tempuh manusia untuk mencapai kesadaran terhadap diri. Dalam system nilai yang tergabung, pribadi akan menentukan sebuah kepercayaan diri yang kuat dalam berkehendak dan berbuat, sehingga sebagai kesatuan jiwa-badan, mampu menangkap seluruh realitas, materi dan non materi dalam sistem nilai terdapat potensi epistimologi berupa serapan indera, kekuatan akal dan intusi yang akan melahirkan kesadaran diri pada manusia.

4) Cara pandang.

Attitude merupakan salah satu unsur pembentuk kesadaran diri. Dalam *attitude* terdapat dua komponen pembentuk berupa: kebersamaan dan kecerdasan.

a) Kebersamaan.

Sebagai makhluk sosial, unsur kebersamaan dan bermasyarakat harus ada dan tertanam pada setiap individu. Dalam upaya pembentukan kesadaran diri, unsur kebersamaan dengan membangun relasi yang baik dengan diri sendiri. Dengan begitu didapatkan dua buah unsur pembentuk kesadaran diri berupa: penilaian orang lain terhadap diri (kelebihan dan kekurangan diri) dan keteladanan dari orang lain. Unsur interaksi sosial yang terjalin

di masyarakat dan penilaian orang lain terhadap diri sangat mempengaruhi pembentukan kesadaran diri pada manusia.⁸

b) Kecerdasan

Dalam upaya pembentukan pribadi yang berkualitas, terdapat landasan teori yang harus dilalui oleh manusia untuk mencapai esensi ketahanan pribadi atau karakter yang kuat yaitu kecerdasan esensi ketahanan pribadi atau karakter yang kuat yaitu kecerdasan hidup. Indikasi adanya kecerdasan hidup pada diri manusia itu berupa: rasa percaya diri dalam memegang prinsip hidup yang diiringi dengan menadirian yang kuat dan mempunyai visi untuk lebih mengedepankan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Kedua unsur kebersamaan dan kecerdasan yang terdapat dalam faktor cara pandang attitude menumbuhkan sebuah gambaran diri yang baik dalam tatanan sosial (kemasyarakatan)

5) Perilaku

Orang akan memandang kita sebagai pribadi yang baik adalah dengan cara melihat saat kita berperilaku. Untuk itu manusia harus memiliki harus mempunyai keramahan yang tulus dan santun sebagai wujud penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Artinya orang lain mendapat tempat dihati kita yang termasuk kategori pribadi yang sadar terhadap diri pribadi adalah jika individu bersikap baik

⁸ Winkel W.S. dan Sri Hastuti.. *Op Cit.*, hal.7

(ramah) terhadap orang lain, dengan keramahan yang tulus dan santun, ulet dan tangguh, kreatifitas dan kelincahan dalam bertindak, di tambah dengan kepemilikan jiwa yang pantang menyerah.

a) Keramahan yang tulus dan santun

Pengertiannya adalah penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Yang termasuk kategori pribadi yang sadar terhadap diri pribadi adalah jika individu bersikap baik (ramah) terhadap orang lain. Dengan keramahan yang tulus dan santun, individu akan merasakan suatu kedamaian dalam hati, rasa empati dan sikap hormat serta penghargaan dari orang lain dan kedekatan psikologis dengan orang lain

b) Ulet dan tangguh

Merupakan salah satu unsure pembentuk kesadaran diri berwujud pada suatu sikap diri, yakni ulet dan tangguh, secara bahasa dimaknai dengan sikap pantang menyerah dalam berusaha, tangkas lincah dan cekatan.

5. Dimensi-Dimensi Dalam *self awareness*

Dalam salah satu upaya pertama untuk mengembangkan skala untuk mengukur kesadaran diri. Fenigstein, Scheier & Buss menyarankan dimensi sebagai berikut: ⁹

⁹ Fenigstein, A., Scheier, M. F., & Buss, A. H. *Public And Private Self-Consciousness: Assessment And Theory*. Journal of Consulting and Clinical Psychology, 4, 1975 hal. 523

a. Sadar dengan masa lalu, sekarang, dan masa depan perilaku.

Orang yang sadar adalah orang yang ingat akan masa lalunya. Dan akan tetap mengenang masa lalunya untuk di jadikan sebagai sebuah pelajaran yang berharga dalam dirinya. Masa sekarang akan ia jalani sebaik mungkin, dan untuk masa depannya akan ia persiapkan sebaik mungkin dari sekarang dengan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya.

b. Kepekaan terhadap perasaan batin

Orang yang memiliki perasaan batin ia akan mampu menghargai dan menilai dirinya, di samping itu ia juga tanggap terhadap lingkungan sekitar yang membutuhkan bantuannya. mampu merasakan perasaan orang lain dan peka terhadap kondisi lingkungan.

c. Mengakui hal positif dan negative dalam dirinya.

Mengakui hal positif dan negative dalam dirinya adalah orang yang mampu memahami dan mengerti apa kekurangan dan kelebihanannya dalam dirinya, ia tahu mana sifat dan perilakunya yang baik dan tidak baik.

d. perilaku introspektif

Orang yang intropektif adalah orang yang bisa menyadari apa yang menjadi kesalahannya, ia akan mampu memperbaiki dirinya saat ia berbuat salah, dan berani mengakui kesalahan yang pernah ia lakukan.

e. Sadar diri dalam bertindak

Orang yang memiliki kesadaran diri ia akan membayangkan dirinya

saat ia akan bertindak, mampu berfikir positif dan negatifnya saat ia melakukan segala sesuatu dan mampu berfikir secara rasional mengenai fakta akan dirinya.

a. Sadar akan penampilan fisik dan kemampuan dirinya

Orang yang memiliki kesadaran ia akan sadar diri terhadap dirinya terasuk fisiknya dan kemampuannya. Ia tahu porsinya dimana ia harus bersikap dan bertindak di depan umum. Ia bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya dan bisa menghargai orang lain yang memiliki penampilan fisik dan kemampuan yang berbeda darinya.

b. Menerima penilaian orang lain

Orang yang memiliki kesadaran diri ia akan selalu bisa menerima kritikan orang, kemudian dari kritikan tersebut akan ia jadikan sebagai sebuah masukan untuk membenahi dirinya dan saat di nilai orang lain, ia pun tak akan terseinggung, ia selalu *positif thinking* terhadap pendapat orang atas dirinya.

6. Sifat Dan Kecakapan Dalam *self awareness*

Dalam pembentukan *self awareness* dibutuhkan sebuah kecakapan-kecakapan yang muncul sebagai sebuah kesadaran, menurut Goleman kecakapan-kecakapan tersebut antara lain:¹⁰

- a. Mengenal emosi; mengenali emosi diri dan pengaruhnya, orang dengan kecakapan ini akan:
 - 1) mengetahui emosi makna yang sedang mereka rasakan dan mengapa terjadi

¹⁰ Goleman, Daniel, *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terjemah Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: PT Garamesia Pustaka Utama 1996 Hal. 42

- 2) menyadari keterkaitan perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan mengetahui bagaimana perasaan mereka yang mempengaruhi kinerja
 - 3) mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.
- b. Pengakuan diri yang akurat: mengetahui sumber daya batiniah kemampuan dan keterbatasan ini, orang dengan kecakapan ini akan
- 1) Sadar tentang kekuatan dan kelemahan-kelemahannya
 - 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka bagi umpan balik yang tulus, terus menerus belajar dan mengembangkan diri
 - 3) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.
- c. Kepercayaan diri: kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri, orang dengan kemampuan ini akan
- 1) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya
 - 2) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran
 - 3) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti.

Disamping ulasan-ulasan di atas terdapat lima sifat orang yang berfungsi sepenuhnya, diantaranya sebagai berikut:

a) Keterbukaan pada pengalaman

Seseorang yang tidak terhambat oleh syarat-syarat penghargaan, bebas untuk mengalami semua perasaan dan sikap. Tak satu pun yang harus dilawan karena tak satu pun yang mengancam. Jadi, keterbukaan pada pengalaman adalah lawan dari sikap defensif. Setiap pendirian dan perasaan yang berasal dari dalam dan dari luar diampai ke sistem syarat organisme tanpa distorsi atau rintangan.

Orang yang demikian mengetahui segala sesuatu tentang kodratnya, tidak ada segi kepribadian tertutup, ini berarti bahwa kepribadian adalah fleksibel, tidak hanya mau menerima pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh kehidupan, tetapi juga dapat menggunakannya dalam membuka kesempatan-kesempatan persepsi dan ungkapan baru, sebaliknya kepribadian orang yang defensif, yang beroperasi menurut syarat-syarat penghargaan adalah statis, bersembunyi di belakang peranan-peranan, tidak dapat menerima atau bahkan mengetahui pengalaman-pengalaman tertentu.

b) Kehidupan eksistensial

Orang yang berfungsi sepenuhnya dapat menyesuaikan diri karena struktur diri, terus menerus terbuka kepada pengalaman-pengalaman baru. Kepribadian demikian itu tidak kaku atau tidak dapat

diramalkan. Rogers percaya bahwa kualitas dari kehidupan eksistensial ini merupakan segi yang sangat esensial dari kepribadian yang sehat. Kepribadian terbuka kepada segala sesuatu yang terjadi pada momen itu dan menemukan dalam setiap pengalaman suatu struktur yang dapat berubah dengan mudah sebagai respons atas pengalaman moment berikutnya.

c) Kepercayaan organisme orang sendiri

Orang yang berfungsi sepenuhnya dapat bertindak implus-implus yang timbul seketika dan intuitif. Dalam tingkah laku yang demikian itu terdapat banyak spontanitas dan kebebasan, tetapi tidak sama dengan bertindak buru-buru atau sama sekali tidak memperlihatkan konsekuensi-konsekuensinya. Di samping itu orang yang sehat terbuka sepenuhnya pada pengalaman, maka individu yang sehat dapat dari situasi. Semua faktor yang relevan diperhitungkan dan dipertimbangkan serta tercapai keputusan yang akan memuaskan semua segi situasi dengan baik.

d) Perasaan bebas

Orang yang sehat dapat memilih dengan bebas tanpa adanya paksaan-paksaan atau rintangan-rintangan antara alternative pikiran dan tindakan. Tambah lagi, orang yang berfungsi sepenuhnya memiliki suatu perasaan berkuasa secara pribadi mengenai kehidupan dan percaya bahwa masa depan tergantung pada dirinya, tidak diatur oleh tingkah laku, keadaan atau peristiwa-peristiwa masa lampau. Karena merasa bebas dan berkuasa ini maka orang yang sehat melihat sangat banyak pilihan dalam kehidupan dan merasa mampu melakukan apa saja yang mungkin ingin di lakukannya.

e) Kreativitas

Rogers percaya bahwa orang-orang yang berfungsi sepenuhnya lebih mampu dan bertahan terhadap perubahan-perubahan yang drastis dalam kondisi lingkungan. Mereka memiliki kreativitas dan spontanitas untuk menanggulangi perubahan-perubahan traumatis sekalipun, seperti dalam pertempuran atau bencana-bencana alamiah jadi Rogers melihat orang-orang yang berfungsi sepenuhnya merupakan "barisan depan yang layak" dalam proses evaluasi manusia.

7. Tahap-Tahap Dalam *self awareness*

Kesadaran yang dialami oleh tiap individu dapat mempengaruhi dari pada perkembangan dirinya bahkan perkembangan sesamanya di lingkungan di mana manusia itu tinggal. Sebab manusia tampil di luar diri

dan berefleksi atas keberadaannya. Bagi remaja kesadaran diri merupakan aspek yang fundamental bagi pembentukan pertumbuhan remaja. Remaja yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan melakukan hal-hal yang tidak lepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Untuk mencapai kesadaran diri yang kreatif seseorang harus melalui empat tahapan yaitu:

a. Tahap ketidaktahuan

Tahap ini terjadipada seorang anak yang masih bayi yang belum memiliki kesadaran diri atau disebut juga dengan tahap kepolosan

b. Tahap berontak

Tahap ini identik memperlihatkan rasa permusuhan dan pemberontakan untuk memperoleh kebebasan usaha membangun "*inner strength*" pemberontakan ini merupakan tahap wajar sebagai masa transisi yang perlu dialami dalam pertumbuhan, menghentikan ikatan-ikatan lama untuk masuk ke situasi yang baru dengan keterkatan yang baru pula.

c. Tahap kesadaran normal akan diri

Dalam tahap ini seseorang dapat melihat kesalahan-kesalahannya untuk kemudian membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Belajar dari pengalaman-pengalaman sadar akan diri disini di maksudkan satu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Kesadaran diri ini memperluas pengendalian manusia atas hidupnya

dan tahu bagaimana harus mengambil keputusan dalam hidupnya.

d. Tahap kesadaran diri yang kreatif

Dalam tahap ini seseorang mencapai kesadaran diri yang kreatif mampu melihat kebenaran secara objektif tanpa disimpangkan oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan subjektifnya. Tahapan ini bisa diperoleh antara lain melalui aktifitas religious, ilmiah atau dari kegiatan-kegiatan di luar yang dilakukannya secara rutin. Melalui tahapan ini seseorang mampu melihat hidupnya dari perspektif yang lebih luas, bisa memperoleh inspirasi-inspirasi dan membuat peta mental yang menunjukkan langkah dan tindakan yang akan diambilnya¹¹

8. Manfaat *self awareness* (Kesadaran Diri)

Manfaat *self awareness* (kesadaran diri) terangkum dalam enam bagian yaitu:

- a. Kesadaran Diri adalah alat control kehidupan dalam hal pendidikan kesadaran diri erat hubungannya dengan siswa yang bersangkutan sebagai individu yang paling dominan yang mempengaruhi maju tidaknya sebuah lembaga pendidikan. Dalam hal ini ini siswa bisa tahu bahwa siswa tersebut adalah tak lain merupakan makhluk tuhan yang sangat berharga dan tidak melihat dirinya sama seperti hewan lain yang hanya memiliki kebutuhan dasar dalam dirinya, bedanya manusia

¹¹ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-teori psikologi social*. Jakarta : PT raja Grafindo persada.2010 Hal. 186

memiliki sebuah peraturan yang mengikatnya dalam tindakan yang mereka lakukan dan memiliki sebuah akal kesempurnaan dalam diri manusia untuk berfikir dalam melakukan segala sesuatu.

- b. Mengenal berbagai karakteritik fitra eksklusif yang memungkinkan orang melihat siapa diri mereka. Dalam hal ini siswa di kenalkan dengan sifat merendah dan harus sadar siapa diri mereka sesungguhnya sehingga orang lain bisa melihat siapa diri mereka.
- c. Mengetahui aspek ruhani dari wujud kita, ruh kita bukan saja di pengaruhi oleh amal perbutan kita tapi juga oleh gagasan-gagasan kita.
- d. Memahami bahwa kita tidak diciptakan secara kebetulan. Dalam memahami manfaatnya, mekanisme prose salami manusia yang snentiasa mencari alasan bagi keberadaan hidupnya. Melalui kesadaran diri, pernungan dan tujuan penciptaan, orang akan sadar pribdi masing-masing itu unik.
- e. Manusia akan memperoleh bantuan besar dalam menghargai unsure kesadaran dengan benar dan kritis terhadap proses perkembangan dan penyucian ruhani. Dalam hal ini siswa bisa mendaptkan hasil terbaik dalam hidupnya jika siswa meyakinkan dirinya dalam menghadapi sbuah kesulitannya jika siwa memasrahkan dirinya kepada sang pencipta. Dan siswa harus merasa yakin bahwa pertolongan itu pasti akan datang.
- f. Unsur terpenting dalam mekanisme kesadaran diri adalah nilai ruhani

dari pengenalan diri. Jika siswa sudah pada tahapan ini siswa secara sendirinya akan melakukan hal-hal yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya, baik tanggung jawab terhadap tuhan nya maupun tanggung jawab terhadap dirinya sebagai makhluk yang hidup di lingkungan social. Dengan tanpa diingatkan siswa akan melakukan hal yang semestinya ia lakukan, terlebih lagi jika ia hidup di lingkungan sekolah. Ia dengan sendirinya akan tahu hal apa saja yang harus ia lakukan sebagai warga sekolah yang baik.¹²

Untuk itu Siswa di katakan memiliki *self awareness* akan lebih bisa menghargai dirinya, serta mampu menghargai waktu belajar. Di samping itu siswa yang memiliki *self awareness* cenderung matang dalam mengambil keputusannya yang berkaitan dengan hal belajarnya.

Sejalan dengan hal itu bahwa secara operasional siswa dinilai dalam belajar, apabila mereka melaksanakan secara sadar dan terus menerus hal-hal sebagai berikut:

- a. Mematuhi peraturan sekolah tentang keterlambatan datang ke sekolah
- b. Menempatkan peralatan sekolah sesuai ketentuan
- c. Berperilaku baik selama mengikuti pelajaran
- d. Tidak mengganggu teman selama mengikuti pelajaran
- e. Memperhatikan pelajaran yang di berikan guru dengan semangat

¹² Walgito, Bimo & Hamalik, Oemar, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004 Hal 98-99

- f. Mempergunakan waktu belajar dengan sebaiknya
- g. Mengikuti pelajaran dengan tata tertib
- h. Meminjam barang orang lain dengan meminta izin
- i. Lemas mengembalikan jika meminjam
- j. Menyambut tugas yang diberikan guru dengan semangat
- k. Bekerja dengan jujur
- l. Memperhatikan dan menghargai orang lain
- m. Mengajukan pertanyaan kepada guru dengan tertib
- n. Meninggalkan kelas dengan izin guru¹³

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin dalam bahasa Inggris disebut dengan *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama: mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.¹⁴

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Dalam kamus bahasa disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya. Disiplin adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2004 Hal 144

¹⁴ Allen, Jane Elisabeth. *Disiplin Positif (Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah)*, Jakarta: Anak Prestasi Pustaka. 2005 Hal.24

mentaatinya. Yang di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati di kelas.¹⁵

Disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya.¹⁶

Sedangkan menurut Abdurahman Assegaf, bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.¹⁷

Disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan, tata tertib, aturan, atau norma dan lain sebagainya.¹⁸

Menurut Allen bahwa ada dua pengertian pokok tentang disiplin yaitu : (1) proses atau hasil pengembangan karakter, pengendalian diri, keadaan teratur dan efisien. Ini adalah jenis disiplin yang disebut disiplin positif atau disiplin konstruktif, (2) penggunaan hukuman atau ancaman hukuman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukum. Jenis disiplin ini telah diberi macam-macam nama : disiplin negatif, disiplin otoriter, disiplin menghukum atau menguasai melalui rasa takut.¹⁹

Menurut Al-Ghozali disiplin diartikan sebagai kesediaan untuk mematuhi

¹⁵ Syaiful Bahri, D. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta.2002 hal. 126

¹⁶ Ahmad, Abu. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta 1999, Hal.100

¹⁷ Abdurahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta:Tiara wacana, 2004 Hal. 43

¹⁸ A. Abdur Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta;Tiara Wacana.2004) Hal .208

¹⁹ Jane Elisabeth Allen, *Disiplin Positif (Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah)*, Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.2002 Hal 110

peraturan, bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan itu.²⁰

Dari beberapa pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, tata tertib, aturan, norma yang berlaku.

Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan siswa terhadap peraturan (tata tertib) yang berlaku di sekolah yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian dan semua yang berkaitan dengan kehidupan di lingkungan sekolah.

2. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan kedisiplinan adalah :

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.²¹

²⁰ Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005 Hal.83

²¹ Rahman, Abdur A. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta;Tiara Wacana.2004) Hal .209

Tujuan disiplin menurut Schaefer Charles dibagi menjadi dua yaitu :

1) Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.

2) Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjang adalah untuk perkembangan pengendalian diri (*self control and self direction*), yaitu dalam hal apa anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang menjadi miliknya sendiri.²²

Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak bertujuan untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antara kebutuhan untuk berdiskusi dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.²³

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan kedisiplinan adalah melatih siswa agar dapat mengatur dirinya sendiri, percaya pada diri sendiri serta dapat mengendalikan diri.

²² Schaefer Charles, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta : Mitra Utama 1996 Hal. 136

²³ Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2008 Hal.205

3. Bentuk-bentuk Kedisiplinan

Menurut Winkel W.S. dan Sri Hastuti, Bentuk- bentuk kedisiplinan adalah

- a. Hadir di ruang kelas pada waktunya.

Kedisiplinan hadir di ruang kelas pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran, tidak akan mencapai kesuksesan atau keberhasilan dengan baik dalam belajar.

- b. Menaati tata pergaulan di sekolah

Sikap untuk disiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

- c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah juga merupakan serentetan program sekolah, maka peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki baik yang bersifat fisik, mental, emosional dan intelektual. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam terjadwal dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mendorong pembinaan nilai dan sikap serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

- d. Belajar di rumah

Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi.²⁴

Menurut Suharsimi Arikunto, bentuk-bentuk disiplin meliputi :

- 1) Disiplin dalam mengikuti pelajaran

Didalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak akan mencapai target maksimal.

- 2) Disiplin lingkungan

Semua siswa diberi kesempatan untuk melakukan apa yang dikehendaki dalam lingkungannya dengan memperhatikan peraturan dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan sehingga siswa dapat

²⁴ Winkel W.S. dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Insititu Pendidikan. 2004, hal. 205

menentukan suatu perilaku yang berarti bagi dirinya.²⁵

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bentuk disiplin siswa, adalah disiplin dapat mentaati waktu, disiplin dalam berpakaian dan disiplin dalam belajar di sekolah, dalam tata pergaulan di sekolah baik sesama siswa maupun dengan guru dan staf yang ada di sekolah.

4. Manfaat Kedisiplinan

Manfaat disiplin adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya serta siswa juga mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

a) Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan adanya norma, nilai dan peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik.

b) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh

²⁵ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002. Hal. 130

faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi dan menaati peraturan-peraturan yang berlaku. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tenang dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c) Melatih kepribadian

Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu yang singkat, namun terbentuk dari suatu proses yang membutuhkan waktu yang panjang dan terus dilakukan latihan, pembiasaan diri mencoba, berusaha dengan gigih bahkan disertai dengan tempaan yang keras. siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat melemah.

d) Mencipta lingkungan kondusif

Peraturan sekolah yang dirancang dan di implementasikan dengan baik memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif untuk kegiatan belajar. Tanpa ketertiban, suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu

sehingga akan menghambat proses pencapaian prestasi belajar.²⁶

Manfaat disiplin adalah: 1. Berguna untuk merencanakan kesuksesan, sudah banyak contoh orang yang berhasil karena disiplin, 2. Membentuk diri memiliki pribadi yang unggul, 3. Menjadi pribadi yang seimbang dan dapat mengontrol diri sendiri untuk mengikuti keinginan pribadi dan orang lain, 4. Menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak benar, 5. Memberikan kenyamanan bagi orang lain.²⁷

Dalam mencapai suatu prestasi, siswa harus memiliki rasa disiplin yang tinggi khususnya disiplin individu yang dimulai dalam lingkungan kecil yaitu keluarga dan dibawa ke lingkungan yang lebih besar yaitu sekolah. Disiplin individu harus dilatih terus menerus yang pada akhirnya menjadi kebiasaan bukan suatu paksaan sehingga dapat memperlancar dalam mencapai suatu prestasi dan menuju ke arah sikap yang lebih baik.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin :

- a) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu; pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk berbuat disiplin.
- b) Dorongan yang datang dari luar yaitu perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.²⁸

²⁶ Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Grasindo. 2004
Hal.38

²⁷ Syaiful Bahri, D. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta. 2002 hal. 26

²⁸ Sembiring, AlGhozali, Aan Sulono . 2009. *Upaya Menerapkan Kedisiplinan Siswa*
. [http://chata-sabuba.blogspot.com/2009/06/upaya-menerapkan-kedisiplinan siswa-htm](http://chata-sabuba.blogspot.com/2009/06/upaya-menerapkan-kedisiplinan-siswa-htm). 20 Januari 2016.

Faktor - faktor yang mempengaruhi disiplin :

a) Diri sendiri

Pelaksanaan disiplin ini berdasarkan dari dalam diri siswa. Karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh orang disekitarnya hanya akan sia-sia.

b) Keluarga

Keluarga adalah tempat latihan dan penerapan disiplin yang pertama dan utama. Dasar pendidikan disiplin dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian selanjutnya.

c) Pergaulan lingkungan

Lingkungan mempunyai andil yang besar dalam penerapan disiplin baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dimana apabila seseorang masuk dalam lingkungan yang menerapkan disiplin atau sebaliknya masuk dalam lingkungan yang tidak baik akan membentuk kepribadian seseorang dan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.²⁹

Dari pendapat para ahli di atas maka penulis dapat membuat kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan bisa berasal dari diri sendiri maupun dari luar diri sendiri baik itu dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan pergaulan seseorang di masyarakat.

²⁹ *Ibid Hal. 6*

6. Sanksi Peraturan Tata-Tertib Sekolah

1. Diperingatkan secara lisan
2. Tiga kali peringatan lisan, dilakukan peringatan tertulis dengan tembusan orang tua.
3. Tidak boleh mengikuti pelajaran tertentu dan hal-hal lain yang ditetapkan oleh pihak sekolah.
4. Diskor (diberhentikan sementara)
5. Diserahkan kembali kepada orang tua.³⁰

C. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Menurut Prayitno & Erman Amti bimbingan pribadi berarti bimbingan dalam memahami keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur diri sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya.³¹ Prayitno mengartikan layanan bimbingan pribadi adalah membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa

³⁰ Dokumentasi Peraturan Tatatertib Sekolah SMP Wiyatama Bandar Lampung

³¹ Prayitno & Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999 h. 118-119

kepada Tuhan YME, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.³²

Pendapat lain yang dikemukakan Hibana S. Rahman (2002:39) bahwa layanan bimbingan pribadi adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Sedangkan Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa bimbingan pribadi berarti membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.³³

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan pribadi adalah salah satu kegiatan layanan bimbingan untuk siswa agar dapat mengembangkan dirinya sehingga mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk membantu konseling atau siswa dalam memahami keadaan dirinya baik fisik maupun psikis, memahami akan makna diri sebagai makhluk Tuhan serta pemahaman akan segala kelebihan dan potensi diri yang dimiliki demi tercapainya kualitas hidup yang lebih baik.

1. Aspek-aspek Bimbingan Pribadi

Dalam situasi tertentu, kadang-kadang individu dihadapkan pada suatu kesulitan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Masalah ini timbul

³² Prayitno. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997 h. 63

³³ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h.23

karena individu merasa kurang berhasil dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan hal-hal dalam dirinya. Konflik yang berlarut-larut, frustrasi, dan neurosis merupakan sumber timbulnya masalah pribadi. Masalah pribadi juga timbul akibat individu gagal dalam mempertemukan antara aspek-aspek pribadi di satu pihak dan keadaan lingkungan di pihak lain.

Aspek-aspek persoalan individu yang membutuhkan layanan bimbingan pribadi adalah:

- a) Kemampuan individu memahami dirinya sendiri,
- b) Kemampuan individu mengambil keputusan sendiri,
- c) Kemampuan individu memecahkan masalah yang menyangkut keadaan batinnya sendiri, misalnya persoalan-persoalan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan.³⁴

2. Tujuan Bimbingan Pribadi

Layanan bimbingan pribadi bertujuan membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadi-nya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian

³⁴ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada(2007),h.75

pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.³⁵

Dari pendapat tersebut bimbingan pribadi bisa diarahkan juga untuk membantu seseorang dalam memahami keadaan dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan atau potensi-potensi yang bisa dikembangkan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan membantu anak didik agar dapat menguasai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap perkembangannya secara optimal.

3. Bentuk Bentuk Layanan Bimbingan Pribadi

Ada beberapa macam bentuk layanan bimbingan pribadi, yaitu *pertama*, layanan informasi. Informasi tentang tahap-tahap perkembangan dapat mencakup perkembangan dapat menjakup perkembangan: a) fisik, (b) motorik, (c) bicara, (d) emosi, (e) sosial, (f) penyesuaian sosial, (g) bermain, (h) kreativitas, (i) pengertian, (j) moral, (k) seks, (l) perkembangan kepribadian. Sedangkan informasi tentang keadaan masyarakat dewasa ini dapat mencakup informasi tentang: (a) ciri ciri masyarakat maju, (b) makilm pengetahuan, dan (c) pentingnya IPTEK bagi kehidupan manusia.

Kedua, pengumpulan data . data yang dikumpulkan berkenaan dengan layanan bimbingan pribadi dapat mencakup : (a) identitas individu seperti nama lengkap, nama panggilan, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, agama,

³⁵ Hallen. A. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputan Press, 2005, h. 89

alamat, bahasa daerah, anak ke, orang tua dan lain-lain, (b) kejasmanian an kesehatan, (c) riwayat pendidikan, (d) prestasi, (e) bakat, (f) minat, dan lain-lain.

Ketiga, orientasi. Layanan orientasi bidang pengembangan pribadi mencakup: suasana, lembaga dan objek pengembangan pribadi seperti lembaga pengembangan bakat, pusat kebugaran, dan latihan pengembangan kemampuan diri, tempat rekreasi, dan lain sebagainya.³⁶

4. Ruang Lingkup Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi yang diberikan dijenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi sebagian disalurkan melalui bimbingan kelompok dan sebagian lagi melalui bimbingan individual, serta mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Informasi tentang fase atau tahap perkembangan yang dilalui oleh siswa remaja dan mahasiswa, antara lain tentang konflik batin yang dapat timbul dan tentang tata cara bergaul yang baik. Termasuk disini apa yang disebut dengan *sex education*, yang tidak hanya mencakup penerangan seksual, tetapi pula corak pergaulan antara jenis kelamin.
- b) Pengumpulan data yang relevan untuk mengenal kepribadian siswa, misalnya sifat-sifat yang tampak dalam tingkah laku, latar belakang

³⁶ Kartadinata, Sunaryo. *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud, 1997.h.124

keluarga dan keadaan kesehatan.³⁷

D. Kerangka Berfikir

Kedisiplinan erat kaitannya dengan keberhasilan. Dengan penerapan disiplin yang optimal di suatu sekolah maka akan tercapai tujuan belajar atau pendidikan yang optimal.

Sikap disiplin dimulai dari diri sendiri dan berawal dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi penanaman sikap disiplin. Di sekolah siswa diharapkan mentaati dan mematuhi tata tertib yang ada sehingga disiplin dapat ditegakkan. Apabila disiplin sekolah tidak dijalankan dengan semestinya maka akan terjadi kekacauan, ketidaktertiban dan keresahan yang berakibat pada terganggunya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Nilai penting disiplin bagi diri pribadi siswa yaitu hidup mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, teratur dan lebih-lebih terbentuk watak pribadi yang sehat.

Bagi siswa kesadaran diri sangatlah bermanfaat karena siswa akan saling berinteraksi antar anggota kelompok. Di samping itu siswa juga akan berusaha untuk memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh siswa, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan hidup, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

³⁷ *Ibid*, h.118-119

Dengan kesadaran diri dipandang efektif dan tepat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, karena dalam kegiatan tersebut terdapat bentuk interaksi dan dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok tersebut, individu atau anggota kelompok akan memperoleh dan merasakan interaksi dan hubungan dengan orang lain, juga dukungan, motivasi, kohesifitas/ kesersamaan dari anggota kelompok yang lain. Berdasarkan tentang teori dan uraian yang telah disebutkan, maka peneliti merumuskan kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah :



Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri dianggap efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, karena kesadaran diri terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan untuk meningkatkan kedisiplinan anggota kelompoknya, yaitu melalui interaksi dan dinamika kelompok, hubungan secara interpersonal dengan orang lain, adanya unsur

motivasi, dukungan dan kebersamaan yang tercipta di dalam kegiatan kesadaran diri.

Melalui kegiatan kesadaran diri diharapkan para siswa di sekolah dapat menggali, menemukan, memahami dan akhirnya menjalankan dan melaksanakan sikap disiplin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kesadaran diri membantu bagaimana membangun hubungan sosial dan komunikasi dengan sesama sekolah tidak hanya mencetak siswa yang pandai. Kesuksesan siswa dalam belajar tanpa dibarengi sikap disiplin dalam hidupnya tidak akan tercapai, guru pembimbing dapat membantu tujuan pendidikan di sekolah salah satunya dengan cara menanamkan kedisiplinan lewat kegiatan kesadaran diri.

Melalui kegiatan kesadaran diri dan lewat dinamika kelompok diharapkan siswa dapat membicarakan dan menemukan berbagai macam hal tentang kedisiplinan, dengan demikian akan lebih memahami dan akhirnya dapat menerapkan dalam kehidupan mereka baik itu lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan pergaulan masyarakat yang lebih luas.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu dikaji kebenarannya.

Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha Adanya hubungan antara *self awareness* dengan kedisiplinan peserta

didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

Ho Tidak adanya hubungan *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk mengetahui hubungan *self - awareness* dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung, sesuai dengan butir rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, maka digunakan metode penelitian kuantitatif korelasional.

Penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif korelasional adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif korelasional karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif korelasional.¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Sesuai dengan topik penelitian maka, penelitian ini dilakukan di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Dipilihnya SMP Wiyatama Bandar Lampung

¹ Suharsimi Arikunto, *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.2006 Hal.77

sebagai subyek yang diteliti dengan alasan sebagai berikut, sebagian dari siswa masih banyak memiliki perilaku yang mencerminkan kedisiplinan yang negatif. Hal tersebut dapat tercermin dari beberapa sikap siswa yang melanggar peraturan, tata tertib yang berlaku serta berbuat seenaknya sendiri baik di kelas maupun di luar kelas. Padahal jika dilihat dari segi kemampuan siswa memiliki kemampuan yang cukup baik. Alasan yang kedua yaitu karena terbatasnya tenaga pembimbing maka pemberian layanan kurang maksimal, guru pembimbing pernah mengadakan bimbingan yang menyangkut pengembangan kedisiplinan siswa, namun hasil kurang efektif.²

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Wiyatama Bandar Lampung dan penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II tahun 2015-2016.

C. Devinisi Operasional

Devinisi operasional dibuat bertujuan untuk memudahkan dalam pemahaman dan pengukur setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini akan dijelaskan pada tabel 3.2. sebagai berikut :

² Hasil Observasi di SMP Wiyatama 20 Desember 2015 Pukul 10.35 WIB

Tabel. 2
Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Variabel Bebas (X) adalah Self Awareness/ Kesadaran Diri	Kesadaran diri atau <i>Self-awareness</i> merupakan suatu kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan pada diri, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal tersebut bisa kita rasakan	<i>Self-awareness</i> yang terdiri dari atas 15 item yang memiliki rentang skor 15-75	Menyebarkan kuesioner pertanyaan Selalu (5) Sering (4) Kadang-kadang (3) Jarang (2) Tidak Pernah (1)	Skala penilaian <i>self awareness</i> , dengan katagori 0: Tertutup jika skor < 38 1: Terbuka jika skor 38	Nominal
2	Variabel Terikat (y) adalah Kedisiplinan	Kedisiplinan merupakan suatu ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, tata tertib, aturan, norma yang berlaku	Observasi yang terdiri dari atas 14 item yang memiliki rentang skor 1-14	Observasi pertanyaan Ya (1) atau Tidak (0) dalam satu bulan terakhir.	Skala penilaian kedisiplinan 0: Tidak disiplin jika rentang skor > 7 lebih dari 3x melanggar peraturan tata tertib di sekolah 1: Disiplin, jika rentang skor 7, lebih dari 3x melanggar peraturan tata tertib di sekolah	Nominal

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian ini, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data menurut Sugiyono dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.³

1. Observasi Partisipatif

Yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁴ Di dalam observasi yang dilakukan di SMP Wiyatama, peneliti dibantu dengan teman sejawad untuk melakukan penelitian dilapangan. Peneliti melakukan pengamatan dengan ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan cara ini diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Yang akan diobservasi adalah hubungan *self awareness* dengan kedisiplinan belajar peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tanggapan dan opini individu yang diWawancarai berkenaan dengan pengaruh *self awareness* dalam kedisiplinan belajar peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 308

⁴*Ibid.*, h. 310

3. Dokumentasi

Dokumen yang dimaksud baik berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan berupa profil SMP Wiyatama Bandar Lampung, dan dokumen kedisiplinan siswa.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh kesimpulan. Agar data tersebut memberikan rangkuman keterangan yang dapat dipakai secara tepat dan teliti maka harus menggunakan teknik analisis data yang tepat.⁵

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dan Spradley.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam kuantitatif korelasional dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.⁶

- a. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

⁵ Suharsimi Arikunto, *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.2006 Hal.274

⁶*Ibid.*, h. 183

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

- b. Penyajian data: Penyajian data dalam kuantitatif korelasional dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif.
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi: Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Akan tetapi bila kesimpulan tersebut telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka berarti kesimpulan tersebut telah kredibel.⁷

Klasifikasi alat pengumpul data (APD) sebagaimana dijelaskan dalam beberapa literatur, ada yang bersifat *primer*, ada juga yang bersifat *skunder*. APD yang penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah Wawancara. Sedangkan dokumentasi serta observasi penulis gunakan sebagai data skunder (penunjang).

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Pengertian populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi ini kemudian diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili

⁷*Ibid.*, h. 345

populasi.⁸ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 120 peserta didik dan sampel berjumlah 60 peserta didik belum sepenuhnya memiliki kedisiplinan terutama di kelas VIII SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016,.

Tabel 3
Populasi penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Peserta Didik Yang melanggar	Sampel diambil
1	VIII A	24	6	6
2	VIII B	24	9	9
3	VIII C	24	13	13
4	VIII D	24	17	17
5	VIII E	24	15	15
Jumlah		120	60	60

2. Sampel

Pengertian sampel adalah sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian populasi yang dipilih sebagai subjek penelitian.⁹

Jika jumlah populasi kurang dari 100 maka peneliti menggunakan seluruh populasi tersebut, tetapi jika populasi lebih dari 100 peneliti sebaiknya mengambil 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasi.¹⁰

Dalam penelitian ini, sampel yang diambil dari populasi dan pengumpulan data menggunakan teknik quota sampling. Pada teknik quota sampling ini

⁸ Arikunto, Suharsimi, *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.2006 Hal.108

⁹ *Ibid Hal. 109*

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarata, 1997, hlm. 102

peneliti mengambil subjek dengan cara mencari subjek/peserta didik yang melanggar, tanpa menghiraukan dari mana asal subjek yang telah ditetapkan dan penyebarannya pun dilakukan secara merata pada masing-masing kelas yang dikenai penelitian.¹¹

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengungkap data tentang kedisiplinan dengan menggunakan skala kedisiplinan yang telah dilakukan uji validitas dengan bantuan program SPSS 23 dan dikembangkan berdasarkan teori yang ada. Selain itu untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan observasi dan Wawancara, dan pengisian angket, tindak lanjut berdasarkan hasil angket kepada siswa sebagai subjek penelitian dalam pelaksanaan perlakuan/pemberian kuantitatif korelasional.

Mengutip pendapat Husaini Usman mengatakan bahwa metode skala psikologis adalah suatu metode yang itemnya dibuat dalam bentuk positif dan negative dalam proporsi yang seimbang.¹²

¹¹ Soegeng, A. Y. *Dasar-dasar Penelitian*. Semarang: IKIP PGRI Press. 2006 Hal. 76

¹² Husain Usman. *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia. 1985 Hal.69

1. Kedisiplinan

Tabel 4
Indikator Kedisiplinan

NO	INDIKATOR	NOMOR ITEM		JUMLAH
		(+)	(-)	
1	Terlambat datang ke sekolah.	52	8	60
2	Tidak disiplin dalam berseragam	54	6	60
3	Malas dalam mengerjakan tugas-tugas	58	2	60
4	Kurang bisa belajar sendiri	37	23	60
5	Tidak dapat membagi waktu untuk belajar	46	14	60
6	Sering menyontek hasil pekerjaan temannya	43	17	60
7	Mengerjakan tugas PR saat mengikuti mata pelajaran	40	20	60
	Jumlah	330	90	420

2. *Self Awareness*

Tabel 5
Indikator Self Awareness

NO	INDIKATOR	NOMOR ITEM		JUMLAH
		(+)	(-)	
1	Saya mengetahui makna emosi yang sedang saya rasakan dan mengapa terjadi	37	23	60
2	Saya menyadari perasaan anda dengan yang mereka pikirkan untuk mengetahui perasaan anda	25	35	60

3	Saya mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka	38	22	60
4	Saya Sadar tentang kekuatan dan kelemahan-kelemahan anda	46	14	60
5	Saya menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka bagi umpan balik yang tulus, terus menerus belajar dan mengembangkan diri	30	30	60
6	Saya Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandangi diri sendiri dengan perspektif yang luas	35	25	60
7	Saya Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaan	15	45	60
8	Saya Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran	23	37	60
9	Saya Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti	30	30	60
Jumlah		279	261	540

Skala psikologis dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* untuk mengungkapkan data tentang pengaruh bimbingan pribadi dalam setting kelompok. Prosedur dalam pelaksanaan penelitian ini secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut. Hal awal yang dilakukan peneliti ialah

melakukan survey langsung SMP Wiyatama Bandar Lampung guna memperoleh gambaran awal tentang keadaan di sekolah tersebut. Persiapan penelitian dilakukan dengan mengadakan suatu pendakatan dan konsultasi kepada Kepala SMP Wiyatama Bandar Lampung tentang rancangan penelitian di sekolahnya, mempersiapkan surat ijin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Setelah mendapatkan gambaran maka dibuat, jadwal penelitian, rancangan penelitian, instrument sebagai alat ukur, rancangan analisis data yang terangkum dalam proposal penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba insrtument, kemudian dilakukan analisis uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian bimbingan pribadi dalam seting kelompok, pemberian kuantitatif korelasional kepada siswa untuk mengetahui apakah kuantitatif korelasional tersebut efektif atau tidak dalam kedisiplinan siswa. Selanjutnya diberikan *post test* dengan menyebarkan questioner *self-awareness* sebagai pembanding dari hasil *pree test*. Setelah *pree test* dan *post test* dibandingkan maka akan diketahui apakah perlakuan yang diberikan ada hubungan atau tidak. Tahap selanjutnya penyusunan laporan untuk kemudian diujikan guna mendapat keabsahan dari pembimbing serta memperoleh rekomendasi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Wiyatama Bandar Lampung

1. Sejarah singkat SMP Wiyatama Bandar Lampung

Yayasan Pendidikan Wiyatama merupakan suatu lembaga non pemerintah yang mengelola bidang pendidikan. Yayasan Pendidikan Wiyatama saat ini mengelola 1(satu) sekolah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pendiri Yayasan Pendidikan Wiyatama adalah :

- 1) Drs. Hi. Subadi
- 2) Sunarto, DS
- 3) Walyudi, S.Ip
- 4) Darwin

Selain itu dibantu oleh simpatisan yang turut mendukung berdirinya Yayasan Pendidikan Wiyatama yaitu :

- 1) Sudarmo, Msc
- 2) Hj. Kusmiyati, S.Pd
- 3) Zm. Nainggolan

Berdirinya Yayasan Pendidikan Wiyatama pada tanggal 17 Agustus 1985 berdasarkan akta notaris No. 85/64/1985, untuk pertama kalinya Yayasan Pendidikan Wiyatama mengelola/mendirikan SMP Wiyatama.

SMP Wiyatama mulai menyelenggarakan proses belajar pada tahun 1985/1986, dengan operasional dari menteri Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia No. 1106/I.12.BI/U1989. Selanjutnya untuk memimpin jalannya pendidikan dan pengajaran maka diangkatlah seorang kepala sekolah yaitu Bapak Sunarto, DS sebagai kepala sekolah pertama dari tahun 1985s/d 2002. Pada tahun 2002 sebagai kepala sekolah kedua diangkatlah Ibu Dra.Candra Kirti, M.M.Pd.

SMP Wiyatama dengan jelas bernaung dibawah Yayasan Pendidikan Wiyatama hingga segala kebijaksanaan dalam menjalankan roda pendidikan dan pengajaran harus selalu merujuk kepada aturan dan kebijakan Yayasan Pendidikan Wiyatama yang kepengurusannya sebagai berikut :

1. Penasehat : Sudarmo, Msc
2. Ketua : Drs. Hi. Subadi
3. Sekertaris : Walyudi, S.Ip
4. Bendahara : Hj. Kusmiyati, S.Pd
5. Anggota : - Kamini
- Edi Nainggolan
- Sri Sulastri

Dibawah pembinaan para pengurus Yayasan Pendidikan Wiyatama, maka kebijaksanaan sekolah ditetapkan serta turut membantu pengelolaan sekolah untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan yang diinginkan.

Saat ini SMP Wiyatama memiliki status Terakreditasi (B) berdasarkan keputusan Badan Akreditasi Sekolah Bandar Lampung No. 12.09.Dp.009.06 tanggal 8 Maret 2006.

SMP Wiyatama memiliki :

Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 202126004066
Nomor Identitas Sekolah (NIS)	: 200660
Nomor Pokok Nasional Sekolah (NPSN)	: 10807156

SMP Wiyatama terletak didesa Podoharjo Sgalamider tepatnya di Jl. Panglima Polim Gg. Sawo No. 37. Lokasinya sangat strategis dari segi pendidikan karena cukup mudah menjangkau lokasi tersebut, sehingga cukup menarik untuk peserta didik disekolah tersebut.

Luas lokasi yang dimiliki 1.460 meter persegi dan luas bangunan 672 meter persegi, batas-batas SMP Wiyatama :

1. Sebelah timur berbatasan dengan SMP 10 Bandar Lampung
2. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk
3. Sebelah selatan berbatasan dengan PGSD
4. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk.¹

¹ Arsip SMP Wiyatama Bandar Lampung, tahun 2014

2. Profil SMP Wiyatama Bandar Lampung

Profil Sekolah

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Nama Sekolah | : SMP WIYATAMA Bandar Lampung |
| 2. NPSN | : 10807156 |
| 3. Alamat | : Jl. Panglima Polem Gg. Sawo Segalamider
Tanjung Karang Bandar Lampung. |
| 4. Nama Yayasan | : Yayasan Pendidikan Wiyatama |
| 5. Nama Kepala Sekolah | : Evi Virdiana, S.Si |
| 6. Kategori Sekolah | : Potensial |
| 7. Tahun Beroperasi | : 1986 |
| a. Tanah/Bangunan | : Milik Yayasan |
| b. Luas Tanah / Status | : 1.460 Meter Persegi |
| c. Luas Bangunan | : 2650 m |
| 8. No.Rekening Sekolah | : 380.0301.63123.6 |
| Pemegang Rekening | : SMP Wiyatama Bandar Lampung |
| Nama Bank | : Bank Lampung |
| Cabang | : Bank Lampung Pusat Jl. Wolter Monginsidi
No. 182 |

Tabel.4.1 Data Sekolah 3 tahun terakhir

Tahun Ajaran	Jml.Pen daftar	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
Th. 2012/2013	155 Org	152 Org	4 rbl	133 Org	4 rbl	126 Org	3 rbl	411 Org	11 rbl
Th. 2013/2014	140 Org	138 Org	4 rbl	134 Org	4 rbl	117 Org	4 rbl	386 Org	12 rbl
Th. 2014/2015	111 Org	107 Org	3 rbl	123 Org	4 rbl	128 Org	4 rbl	359 Org	11 rbl
Th. 2015/2016	98 Org	90 Org	3 rbl	120 Org	5 rbl	125 Org	4 rbl	335 Org	12 rbl

*Arsip SMP Wiyatama Bandar Lampung

Tabel.4.2 Ruang Kelas

	Jumlah Ruang Kelas Asli	Jumlah Ruangan lainnya	Jumlah Ruang yang digunakan untuk ruang kelas
Ruang Kelas	10 Kelas	Jumlah = 2 Ruang Yaitu : Ruang BK dan Ruang Perpustakaan	12 Ruangan

*Arsip SMP Wiyatama Bandar Lampung

Tabel. 4.3 Data Ruangan Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran m2	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (m2)
1. Perpustakaan	-	8x7	6. Kesenian	-	-
2. Lab IPA	1	9x18	7. Keterampilan	-	-
3. Lab. Komputer	1	7x11	8. Serbaguna	-	-
4. Lab. Bahasa	1	7x9	9.	-	-
5. Lab. Multimedia	1	-	10.	-	-

*Arsip SMP Wiyatama Bandar Lampung

Bandar Lampung, November 2014
Kepala SMP Wiyatama B.Lampung

Evi Virdiana, S.Si

B. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Data yang telah terkumpul melalui penelitian belum memberikan apa-apa sebagaimana menjadi harapan dalam penelitian. Menurut Sugiyono analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan utama dalam analisis data adalah melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.²

1. Uji Normalitas

Pengujian ini untuk mengetahui apakah sebaran data indikator kedisiplinan dengan indikator *self awareness* tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan statistic *nonparametris*. Hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS 23 dapat dijelaskan pada table 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas
Test of Normality

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Self Awareness	,101	60	,200*
Kedisiplinan	,115	60	,048

*. *This is a lower bound of the true significance.*

a. *Lilliefors Significance Correction*

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta, 2012, h.147

Dari table 4.4 dapat dijelaskan bahwa data yang didistribusikan normal dapat dilihat dari kolom signifikansi (sig) dengan ketentuan dikatakan normal jika sig bernilai $0,05$ dan tidak dikatakan normal jika mean bernilai $< 0,05$. Dari data tersebut untuk mengetahui kenormalan distribusi data maka digunakan uji *kolmogrov smirnov* dengan keterangan sama dengan uji *non parametrik* dengan nilai signifikan untuk variable sebagai berikut :

- a. Indikator Kedisiplinan : 200
- b. Indikator *Self Awareness* : 48

Nilai probalitas atas nilai sig yang didapat dari angket *self awareness* $0,05$ maka data-data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua indikator memiliki karakter yang sama atau tidak. Uji Homogenitas varian dilakukan pada variabel kedisiplinan dan *self awareness*. Adapun uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Test of Homogeneity of Variances
Self Awareness

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
1,287	8	51	,271

Dari tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa nilai *Levene Statistic* adalah 1,287 dengan nilai probalitas atau sig $> 0,05$ yaitu 0,271 maka varian sampel dikatakan homogeny. Dikatakan homogeny jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ dan jika data

pada *Levene Statistic* bernilai signifikasi (sig) $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak homogen.

3. Hasil Analisis Unvariat

Analisis Unvariat digunakan presentase hasil dari setiap variabel ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi. Dalam perhitungan menggunakan program computer.

a. Self Awareness Peserta Didik Di SMP Wiyatama Bandar Lampung

Data mengenai *self swareness* yang berhasil disimpulkan dari sampel sebanyak 60 peserta didik secara kuantitatif menunjukan bahwa skor tertinggi adalah 75 dan terendah adalah 15. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi *Self Awareness* Peserta Didik Di SMP Wiyatama Bandar Lampung

No	Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	< 38	Tertutup	25	41,7
	38	Terbuka	35	58,3

Dalam tabel 4.6 dijelaskan bahwa tingkat *self awareness* peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung tertutup yaitu sebesar 41,7% dan yang terbuka sebesar 58,3% seperti halnya telah dijelaskan dalam tabel 4.6 bahwa peserta didik yang memiliki *self awareness* yang terbuka terdapat 25

peserta didik dan *self awareness* tertutup terdapat 35 peserta didik dengan begitu *self awareness* telah dimiliki oleh peserta didik dan terdapat sebagian kecil *self awareness* yang tertutup.

b. Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Wiyatama Bandar Lampung

Data mengenai kedisiplinan yang berhasil disimpulkan dari sampel sebanyak 60 peserta didik secara kuantitatif menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 14 dan terendah adalah 0. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Wiyatama

No	Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	7	Disiplin	47	78,3
	> 7	Tidak Disiplin	13	21,7

Dalam tabel 4.7 dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung disiplin yaitu sebesar 78,3% dan yang tidak disiplin sebesar 21,7% seperti halnya telah dijelaskan dalam tabel 4.7 bahwa peserta didik yang memiliki kedisiplinan yang disiplin terdapat 47 peserta didik dan kedisiplinan tidak disiplin terdapat 13 peserta didik dengan begitu kedisiplinan telah dimiliki oleh peserta didik dan terdapat sebagian kecil kedisiplinan tidak disiplin.

4. Hasil Analisis Bivariat

Analisa bivariat merupakan rancangan yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variable. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan SPSS 23 untuk menguji data yang diperoleh dan berikut hasil uji yang diperoleh:

Tabel 4.8
Hasil Uji Korelasi

Correlations		Kedisiplinan	Self Awareness
Kedisiplinan	Pearson Correlation	1	-,387**
	Sig. (2-tailed)		,002
	N	60	60
Self Awareness	Pearson Correlation	-,387**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	
	N	60	60

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji yang dijelaskan pada table 4.8 bahwa p-value =0.002 yang berarti $< .$ Hal ini menunjukkan menolak H_0 dan menerima H_a . Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan *self awareness* peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

5. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut :

H_a Adanya hubungan antara *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

Ho Tidak adanya hubungan *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

Hipotesis Statistik

Ho : = 0, 0 berarti tidak ada hubungan

Ha : 0, “ tidak sama dengan nol” berarti lebih besar atau lebih kurang (-) dari nol berarti ada hubungan.

C. Pembahasan

Pada penelitian ini memilih responden yang memiliki tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikarenakan pada masa tersebut merupakan masa transisi yang memiliki tantangan sosial, perubahan kehidupan dan tak pernah lepas dari sebuah masalah bahkan pada masa ini anak bisa saja bersikap anti sosial dan menutup diri sehingga rendahnya kesadaran diri untuk menyadari pentingnya kedisiplinan.

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan yang terjadi pada responden dapat diketahui dengan memberikan angket kepada responden, dari angket yang telah diberikan kepada responden maka tingkat kedisiplinan dapat dijabarkan pada table 4.6 dalam table tersebut diketahui dari 60 peserta didik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, terdapat 13 peserta didik yang berada pada kelompok tidak disiplin dari perhitungan persentase sebesar 21,7% dan terdapat 47 peserta didik yang memiliki sikap disiplin dari persentase

sebesar 78,3 %. Dengan begitu masalah kedisiplinan sudah cukup baik pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

Dengan begitu peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap disiplin masih dimiliki peserta didik SMP Wiyatama Bandar Lampung. Hal ini dapat dibuktikan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik yang tergolong disiplin dengan rincian item subjek yang menjawab setuju/ya berjumlah 47 peserta didik dengan persentase sebesar 78,3%.

Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Yang di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati di kelas.³ Serta sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya.⁴ Seperti halnya dijelaskan oleh Abdurrahman Assegaf, bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.⁵

2. *Self - Awareness*

Self - awareness yang terjadi pada responden dapat diketahui dengan memberikan angket kepada responden, dari angket yang telah diberikan kepada responden maka tingkat kedisiplinan dapat dijabarkan pada table 4.7

³Syaiful Bahri, D. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta.2002 hal. 126

⁴Ahmad, Abu. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta 1999,Hal.100

⁵Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta:Tiara wacana, 2004

dalam table tersebut tanggapan peserta didik terhadap variabel *self awareness* dari 60 peserta didik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, terdapat 25 peserta didik yang memiliki *self awareness* tertutup dari perhitungan persentase sebesar 41,7% dan terdapat 35 peserta didik yang *self awareness* terbuka dari persentase sebesar 58,3%.

3. Hubungan *self awareness* dengan kedisiplinan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di peroleh peneliti bahwa $r_{hitung} > r_{table}$ dan berdasarkan hasil uji yang di jelaskan pada table 4.8 bahwa $p\text{-value} = 0,002$ yang berarti $p < \alpha$ atau telah ditemukan adanya hubungan. Adanya hubungan yang signifikan antara *self awareness* dengan kedisiplinan di SMP Wiyatama Bandar Lampung kelas VIII. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang menunjukkan yang berarti hipotesis diterima.

Abdurohman dalam bukunya psikologi pendidikan tanpa kekerasan yang menjelaskan bahwa sikap disiplin peserta didik juga berhubungan dengan kesadaran diri dalam diri peserta didik (*self awareness*), peserta didik dinilai baik dalam belajar apabila mereka melaksanakan secara sadar dan terus menerus hal-hal yang telah ditetapkan atau telah di programkan oleh sekolah.⁶

Self - awareness atau kesadaran diri adalah wawasan kedalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkahlaku sendiri atau pemahaman

⁶ Abdurahman. *Psikologi pendidikan tanpa kekerasan*. Yogyakarta Tiara Wacana.2004 hal 78.

diri sendiri.⁷ *Self - awareness* atau kesadaran diri adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang⁸. Kesadaran diri juga merupakan suatu yang bisa memungkinkan oranglain mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta yang memungkinkan oranglain mampu menempatkan diri dari suatu waktu dan keadaan.

Dengan begitu dapat dipahami antara kesadaran diri (*self awareness*) memiliki hubungan yang seperti di jelaskan oleh Abdurahman dalam bukunya “psikologi pendidikan tanpa kekerasan” bahwa sikap disiplin peserta didik juga berhubungan dengan kesadaran diri dalam diri peserta didik hal ini dibuktikan dengan nilai $p=0,005 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan peserta didik.

Dengan begitu peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) peserta didik masih dimiliki peserta didik SMP Wiyatama Bandar Lampung. Hal ini dijelaskan pada tabel 4.6 dan 4.7. Pada tabel 4.6 menunjukan bahwa peserta didik yang tergolong memiliki kesadaran diri tertutup memiliki persentase sebesar 41,7% dan yang terbuka sebesar 58,3%. Lalu di tabel 4.7 menunjukan peserta didik yang disiplin memiliki persentase 78,3% dan yang tidak disiplin 21,7% yang membuktikan kedisiplinan pada peserta

⁷ J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta, Rajawali Pers, 2011 hal.451

⁸Uno Hamzah, *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta:PT Bumi Aksara, Cet 1.2006 hal.70

didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Selain itu, data tersebut juga membuktikan bahwa kedua variable antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan memiliki hubungan yang signifikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dilihat dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap disiplin masih dimiliki peserta didik SMP Wiyatama Bandar Lampung. Hal ini dapat dibuktikan oleh hasil penelitian menunjukan bahwa peserta didik yang tergolong memiliki kesadaran diri (*self awareness*) tertutup memiliki persentase sebesar 41,7% dan yang terbuka sebesar 58,3%. Lalu peserta didik yang disiplin memiliki persentase 78,3% dan yang tidak disiplin 21,7% yang membuktikan kedisiplinan pada peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Selain itu, data tersebut juga membuktikan bahwa kedua variabel antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan memiliki hubungan yang signifikan ($p\text{-value} = 0,002$ yang berarti $p <$).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran dan rekomendasi dari hasil penelitian diantaranya :

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu program sekolah dalam usaha mendisiplinkan peserta didik, dan di harapkan dapat di gunakan sebagai referensi bagi sekolah untuk dapat memberikan sarana dan prasarana yang belum diperoleh oleh peserta didik khususnya layanan bimbingan dan konseling guna untuk meningkatkan kedisiplinan melalui kesadaran diri (*self awareness*).

Peneliti menyarankan agar pihak guru kelas dapat bekerjasama membantu peserta didik dalam meningkatkan dan melatih kesadaran diri dengan penanaman nilai-nilai kedisiplinan sehingga peserta didik dapat berkembang dengan optimal, melauai *self awareness*.

2. Bagi Guru Pembimbing (Guru BK)

Diharapkan dapat membantu guru pembimbing dalam melaksanakan program bimbingan khusus nya hubungan *self awareness* dalam usaha membantu sekolah menanamkan nilai-nilai kedisiplinan peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan sehingga memiliki kesadaran diri yang tinggi, unggul, kreatif dan bertanggung jawab.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya peneliti memberi saran agar dapat menambah jumlah repsonden yang dijadikan sampel dari peneliti yang telah dilakukan,

serta menambah dan melengkapi teori yang belum ada dari beberapa referensi lain.

**HUBUNGAN *SELF AWARENESS* DENGAN KEDISIPLINAN
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG
(Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**MERI MUSTIKA
NPM : 1211080106**

**Pembimbing I : Dra. Laila Maharani, M.Pd
Pembimbing II : Rika Damayanti, M.Kep, Sp.Kep.J**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1437 H / 2016 M**

**HUBUNGAN *SELF AWARENESS* DENGAN KEDISIPLINAN
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG
(Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**MERI MUSTIKA
NPM : 1211080106**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1437 H / 2016 M**

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka berfikir	49

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jenis pelanggaran tata tertib di SMP Wiyatama	13
Tabel 2 Definisi Operasional	54
Tabel 3 Populasi Penelitian	58
Tabel 4 Indikator Kedisiplinan	60
Tabel 5 Indikator <i>Self Awareness</i>	60
Tabel 4.1 Data Sekolah 3 tahun terakhir	67
Tabel 4.2 Ruang Kelas	67
Tabel 4.3 Data Ruangan Lainnya.....	67
Tabel 4.4 Tabel Uji Normalitas.....	68
Tabel 4.5 <i>Test Of Homogeneity Of Variances</i>	69
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi <i>Self Awareness</i> Peserta Didik	70
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Peserta Didik	71
Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi	72

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian.....	16

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. <i>Self Awareness</i>	17
1. Pengertian <i>Self Awareness</i>	17
2. Bentuk-Bentuk <i>Self Awareness</i>	18
3. Karakteristik dalam Pembentukan <i>Self Awareness</i>	20
4. Indikator Pembentuk <i>Self Awareness</i>	21
5. Dimensi-Dimensi dalam <i>Self Awareness</i>	25
6. Sifat dan Kecakapan dalam <i>Self Awareness</i>	27
7. Tahap-tahap dalam <i>Self Awareness</i>	30
8. Manfaat <i>Self Awareness</i>	31
B. Kedisiplinan.....	34
1. Pengertian Kedisiplinan	34
2. Tujuan Kedisiplinan	36

3. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan	38
4. Manfaat Kedisiplinan	39
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan	42
6. Sanksi Peraturan Tata-Tertib Sekolah	43
C. Bimbingan Pribadi	43
D. Kerangka Berfikir	48
E. Hipotesis	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Definisi Operasional.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	57
F. Instrumen Penelitian	59

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Wiyatama Bandar Lampung.....	63
1. Sejarah singkat SMP Wiyatama Bandar Lampung	63
2. Profil SMP Wiyatama Bandar Lampung	66
B. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	68
1. Uji Normalitas	68
2. Uji Homogenitas	69
3. Hasil Analisis Unvariat	70
4. Hasil Bivariat	72
5. Pengujian Hipotesis	73
C. Pembahasan	73

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Satuan Layanan Bimbingan Konseling
2. *Self Awareness*
3. Kedisiplinan
4. All Variables
5. Kisi-Kisi Observasi Kedisiplinan
6. Case Processing Summary
7. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Angket Kedisiplinan
8. Dokumentasi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. *Psikologi Pendidikan Tanpa Kekerasan* Yogyakarta Tiara Wacana.2004
- Ahmad, Abu. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta 1999
- Allen, Jane Elisabeth. *Disiplin Positif (Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah)*, Jakarta: Anak Prestasi Pustaka. 2005
- Andi hakim nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan remaja cet 1*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002)
- Arsip SMP Wiyatama Bandar Lampung, tahun 2014
- Assegaf, Abdurrahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta:Tiara wacana, 2004
- Baron, A Robbert & Donn Byrne, *Psikologi social jilid 1*. Jakarta: Erlangga 2005
- Calhoum Caplin. *Psikologi Tentang Penyesuain dan hubungan Kemanusiaan* Semarang : IKIP Press.1995
- Crow Alice & Lester D. Crow. *Psikologi Pendidikan*, Surabaya : PT. Bina Ilmu 1990
- Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Elizabeth E Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta, erlangga, 2007
- Fenigstein, A., Scheier, M. F., & Buss, A. H. *Public And Private Self-Consciousness: Assessment And Theory*. Journal of Consulting and Clinical Psychology, 4 (4)3, 1975
- Goleman, Daniel, *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terjemah Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: PT Garamesia Pustaka Utama 1996

- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005
- Hallen. A. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputan Press, 2005
- Husain Usman. *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia. 1985
- Jane Elisabeth Allen, *Disiplin Positif (Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah)*, Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.2002
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2008
- Kartadinata, Sunaryo. *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud, 1997
- Ketut Sukardi, Dewa. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta 2008
- Koeswara. *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, Bandung: PT Eresco. 1987
- Malikah. (2013) *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*. Jurnal Al-Ulum Vol 13 (1)
- Nawawi, Hadari. (1986) *Metodelogi Penelitian Bidang Social*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Nurul Zuriah, *Pendidikan moral dan Budi pekerti*, Jakarta,Bumi Akasara, 2011 cet.3
- Patton, Patricia. *Emosional Intelligence In The Workplace, Kecerdasan Emosional Di Tempat Kerja*, Terjemah Zaenah Dahlan, Jakarta: Pustaka Delapratasa. 1998
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

- Prayitno. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997
- R. I. Sarumpaet. 1992. *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung Indonesia Publishing House 1992
- Rahman, Abdur. A. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta;Tiara Wacana. 2004)
- Rahman, Abdur .A. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta;Tiara Wacana.2004)
- Rochman Natawidjaja, *Konseling Kelompok, Konsep Dasar dan Pendekatan*, Bandung, Rizqi Press 2009
- Schafer Charles, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta:Mitra Utama 1996
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-teori psikologi social*. Jakarta : PT raja Grafindo persada.2010
- Sembiring, AlGhozali, Aan Sulono . 2009. *Upaya Menerapkan KedisiplinanSiswa* .<http://chata-sabuba.b\ogspot.com/2009/06/upaya-menerapkan-kedisiplinan-siswa-htm>. 20 Januari 2016.
- Syaiful Bahri, D. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta.2002
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2004
- . (2006). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Sukardi, D.K. (1986), *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, Jakarta: Rajawali. 1986
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Soegeng, A. Y. *Dasar-dasar Penelitian*. Semarang: IKIP PGRI Press. 2006

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Grasindo. 2004

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2007

The Liang Gie. (1992), *Kamus Administrasi*, Jakarta: BPA GAMA, Gunung Gama

Husain Usman. *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia. 1985

Uno, Hamzah, *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet 1. 2006

Wahyosumidjo, “ *Kepemimpinan Kepala Sekolah* ”, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1999

Winkel W.S. dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Insitut Pendidikan. 2002

Walgito, Bimo & Hamalik, Oemar, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004

Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan Konseling di Sekolah*, Bandung, Yrama Widayam, 2012

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن
نُزِعْنَاهُ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(Q.S. Annisa : 59)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, al-Quran dan Terjemahnya, CV Dar al-Sunnah, Jakarta 2010 h. 406



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **HUBUNGAN SELF AWARENESS DENGAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017 (Penelitian Korelasi Bidang BK Pribadi)** yang disusun oleh **MERI MUSTIKA, NPM. 1211080106**, Jurusan **Bimbingan Konseling**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/ tanggal : Selasa, 18 Oktober 2016.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd

(.....)

Penguji I (Utama) : Dra. Chairul Amriyah, M.Pd

(.....)

Penguji II (Kedua) : Dra. Laila Maharani, M.Pd

(.....)

Pembimbing : Rika Damayanti, M.Kep., Sp.Kep.J (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **HUBUNGAN *SELF AWARENESS* DENGAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017 (Penelitian Korelasi Bidang BK Pribadi)**

Nama : MERI MUSTIKA
NPM : 1211080106
Jurusan : Bimbingan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dra. Laila Maharani, M.Pd
NIP.196701151993032003

Pembimbing II

Rika Damayanti, M.Kep., S.P.Kep.J
NIP.197303162006142002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP.196704272007011015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah (MAT DERIS) dan Ibu (MAWARNI) tercinta yang telah memberikan kehidupan serta merawat dengan penuh kasih sayang dan tak pernah lelah selalu berusaha serta berdoa untuk kebahagiaan dan keberhasilanku.
2. Kakakku (DEDEN SILALAH) yang telah menjaga, mendidik, memberikan semangat, kekuatan dalam hidupku serta selalu memberikan dukungan untuk keberhasilanku.
3. Kepada Adik-Adikku (ABLEO SWARES), (CHARLES WIJHAYA) terima kasih atas segala support yang telah diberikan selama ini dan semoga adik-adikku tercinta dapat menggapai keberhasilan juga di kemudian hari.
4. Keluarga besar Hi.TASLIM syukran atas supportnya baik moril maupun materil
5. Kakak seperjuanganku (ALIYADDIN) yang telah memberi dorongan dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini.
6. Kepada Sahabat setiaku (Arni, Yuli, Resti, Mera, Dily, Shunida, Novi, Alkat Yanwar) dan lainnya yang selalu memberi semangat.
7. Para pendidik dan almamater IAIN Raden Intan Lampung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Meri Mustika lahir di Hangkusa Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan pada tanggal 26 Maret 1995 dari keluarga yang sederhana, anak kedua dari empat bersaudara dan anak perempuan satu-satunya. Alumni SD N 428 OKU lulus tahun 2006, melanjutkan pendidikan di SMP N 1 BPR Ranau Tengah lulus tahun 2009 dan SMA N 1 Ranau Tengah lulus tahun 2012. Melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung (IAIN Raden Intan Lampung) pada tahun 2012 sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih tercatat sebagai mahasiswa Program Strata 1 Fakultas Tarbiyah Prodi Bimbingan & Konseling.

Bandar Lampung, 5 Oktober 2016

Penulis

MERI MUSTIKA

1211080106

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik yang berjudul **“Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan di SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 (Penelitian Korelasi Bidang BK Pribadi).**

Skripsi ini di buat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa pada penulisan skripsi ini tidak lepas dari banyak bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung;
2. Bapak Andi Thahir, MA., Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak Dr. A. Fauzan, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung;
4. Bunda Dra. Laila Maharani, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bunda Rika Damayanti, M.Kep, Sp.Kep.J selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan kritik dan saran hingga skripsi ini bisa terselesaikan;
5. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling dan Karyawan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, terima kasih atas bantuan selama ini sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan ini;

6. Ibu Evi Virdiana, S.Si selaku Kepala Sekolah di SMP Wiyatama Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;
7. Bapak dan Ibu Dewan Guru serta staf TU, khusus nya ibu Dra. Chandra Kirti, M.Pd selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMP Wiyatama yang telah memberikan izin, arahan dan waktunya kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian;
8. Peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung yang telah bersedia membantu peneliti untuk melakukan penelitian;
9. Bapak dan Ibu serta kakak adik yang selalu memberikan do'a dan dukungan serta motivasi;
10. Teman dan sahabat almamater tercinta IAIN Raden Intan Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada banyak pihak semoga Allah SWT selalu memberikan balasan atas kebaikan kita bersama

Ahirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi seluruh mahasiswa Bimbingan dan Konseling dan para pembaca umumnya.

Bandar Lampung, 5 Oktober 2016

Penulis

MERI MUSTIKA
1211080106